

Pengaruh Kemampuan Negosiasi, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku

Muhammad Iman Fatardha¹, Murtanto²

^{1,2}Universitas Trisakti, Indonesia

fatardha.umagap@icloud.com¹, murtanto@trisakti.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to determine the effects of: (1) Negotiation Skills on Audit Quality, (2) Competence on Audit Quality, and (3) Independence on Audit Quality. This research is classified as associative research. The population in this study consisted of 32 internal auditors working at the Inspectorate of Tual City, Maluku Province. The data analysis techniques used were simple linear regression analysis and multiple linear regression analysis. The statistical tool used was SPSS 16.0 for Windows. The results of this study indicate that Negotiation Skills, Competence, and Independence have a positive effect on Audit Quality.

Keywords: Audit Quality, Negotiation Ability, Competence and Independence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh: (1) Kemampuan Negosiasi terhadap Kualitas Audit, (2) Kompetensi terhadap Kualitas Audit, (3) Independensi terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Alat statistik yang digunakan adalah *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan Negosiasi, Kompetensi, dan Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Kata kunci : Kualitas Audit, Kemampuan Negosiasi, Kompetensi, Independensi.

PENDAHULUAN

Pengawasan internal merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), transparan, dan akuntabel. Dalam lingkungan pemerintahan daerah, fungsi pengawasan internal dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) melalui inspektorat daerah. Seiring dengan perkembangan paradigma pengawasan modern, peran auditor internal pemerintah tidak lagi terbatas pada aktivitas pemeriksaan yang berorientasi pada pencarian kesalahan, tetapi berkembang menjadi mitra strategis manajemen yang memberikan *assurance* dan jasa konsultasi guna meningkatkan efektivitas tata kelola, manajemen risiko, dan sistem pengendalian intern.

Perubahan paradigma tersebut menuntut auditor internal untuk menghasilkan audit yang berkualitas sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi. Kualitas audit menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Audit yang berkualitas dapat memberikan keyakinan yang memadai mengenai kepatuhan terhadap peraturan perundang-

undangan, efektivitas pengendalian internal, serta efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Sebaliknya, kualitas audit yang rendah berpotensi mengurangi efektivitas pengawasan dan meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Tingginya tuntutan terhadap kualitas audit tidak terlepas dari masih maraknya berbagai bentuk penyimpangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan kewenangan, dan berbagai bentuk *fraud* lainnya. Fenomena tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian keuangan negara, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dalam kondisi demikian, auditor internal dituntut mampu mendeteksi potensi penyimpangan sejak dini serta memberikan rekomendasi perbaikan yang efektif guna mendorong terciptanya tata kelola pemerintahan yang lebih baik.

Menurut Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal yang diterbitkan oleh *Institute of Internal Auditors* (IIA), kualitas audit tercermin dari tingkat kesesuaian pelaksanaan audit dengan standar profesional, kode etik, serta kemampuan auditor dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh prosedur audit yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kompetensi individu auditor yang melaksanakan audit tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang diperkenalkan oleh Michael Spence dan kemudian dikembangkan oleh Stephen A. Ross. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks audit, kualitas audit dapat dipandang sebagai sinyal yang menunjukkan tingkat keandalan informasi yang dihasilkan organisasi. Kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi auditor merupakan karakteristik yang dapat memberikan sinyal positif mengenai kualitas pelaksanaan audit sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil pengawasan yang dilakukan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah kemampuan negosiasi auditor. Dalam pelaksanaan audit internal, auditor sering menghadapi perbedaan pandangan dengan auditi terkait temuan dan rekomendasi audit yang disampaikan. Oleh karena itu, auditor tidak hanya memerlukan kemampuan teknis audit, tetapi juga kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun komunikasi yang efektif. Kemampuan negosiasi memungkinkan auditor memperoleh kesepahaman dengan auditi tanpa mengurangi objektivitas hasil audit.

Menurut Sawyer, Dittenhofer, dan Cheiner, auditor internal perlu memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik agar rekomendasi audit dapat diterima dan ditindaklanjuti oleh pihak yang diaudit. Kemampuan negosiasi menjadi semakin penting karena keberhasilan audit tidak hanya diukur dari jumlah temuan yang dihasilkan, tetapi juga dari tingkat implementasi rekomendasi audit. Auditor yang memiliki kemampuan negosiasi yang baik akan lebih efektif dalam

menyampaikan temuan, menjelaskan risiko yang dihadapi organisasi, serta meyakinkan auditi untuk melakukan perbaikan. Penelitian Narwan dan Putri (2023) serta Rahmawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi auditor berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Dengan demikian, semakin baik kemampuan negosiasi auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

H1: Kemampuan Negosiasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Faktor berikutnya yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah kompetensi auditor. Kompetensi merupakan kemampuan auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kemampuan teknis yang diperlukan dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang kompeten akan lebih mampu memahami proses bisnis organisasi, mengidentifikasi risiko, menemukan penyimpangan, serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan tata kelola organisasi.

Kompetensi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses audit. Auditor yang memiliki pemahaman yang baik mengenai standar audit, tata kelola pemerintahan, serta kemampuan teknis yang memadai akan menghasilkan temuan audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Syaparudin dan Apollo (2023), Eviyanti dkk. (2023), Muhammad dkk. (2024), Rosmala dkk. (2025), Aulia (2019), Tomaso (2020), Zam Zam dkk. (2021), serta Fauzi dkk. (2023) membuktikan bahwa auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Selain kemampuan negosiasi dan kompetensi, independensi auditor juga menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas audit. Independensi merupakan sikap mental yang memungkinkan auditor melaksanakan tugas secara objektif, bebas dari pengaruh pihak lain, serta tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap objek yang diperiksa. Independensi merupakan salah satu prinsip fundamental dalam profesi audit karena berkaitan langsung dengan kredibilitas hasil audit yang dihasilkan.

Dalam lingkungan auditor internal pemerintah, independensi sering kali menghadapi tantangan karena auditor berada dalam struktur organisasi yang sama dengan pihak yang diaudit. Auditor yang independen akan mampu memberikan penilaian secara jujur dan objektif tanpa dipengaruhi tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Sebaliknya, rendahnya independensi dapat menyebabkan auditor kehilangan objektivitas sehingga berpotensi menurunkan kualitas audit. Penelitian Sembel dan Mulya (2022), Silitonga dkk. (2024), Katuruni (2022), serta Terawati dan Rachman (2023) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Dalam konteks regulasi, penguatan fungsi pengawasan internal pemerintah telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 yang memperkuat kedudukan inspektorat daerah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa APIP memiliki peran strategis dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Namun demikian, implementasi pengawasan internal di berbagai daerah masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan kompetensi auditor dan penguatan independensi kelembagaan APIP.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Inspektorat Kota Tual. Berdasarkan hasil pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kota Tual, masih ditemukan kelemahan pengendalian internal, ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta temuan yang berulang. Selain itu, masih terdapat permasalahan berupa belum optimalnya kemampuan negosiasi auditor dalam mendorong tindak lanjut rekomendasi audit, adanya variasi kompetensi antar auditor, serta persepsi yang dapat memengaruhi independensi auditor dalam melaksanakan tugas pengawasan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit internal masih menjadi kebutuhan penting dalam mendukung efektivitas pengawasan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit pada auditor internal Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ilmu auditing sektor publik sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kualitas pengawasan internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit. Penelitian dilaksanakan pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku dengan unit analisis berupa auditor internal yang bertugas pada instansi tersebut.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Kota Tual sebanyak 32 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 32 auditor internal.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rentang skor 1 sampai 4. Variabel kualitas audit diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Harhinto dalam Nurharyanti dan Sarsiti (2018). Variabel kompetensi dan independensi diukur menggunakan instrumen Efendy dalam Aulia (2019),

sedangkan variabel kemampuan negosiasi dikembangkan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh BPKP (2020) dan Anonymous (2019).

Definisi operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Kualitas Audit (Y)	Laporkan segala kesalahan yang dibuat oleh klien, Pengetahuan tentang sistem informasi klien, Dedikasi yang kuat untuk menyelesaikan audit, Menggunakan standar akuntansi dan audit sebagai panduan saat melakukan kerja lapangan, Jangan menerima begitu saja apa yang dikatakan klien, Berhati-hati saat mengambil keputusan.
Kemampuan Negosiasi (X1)	Tercapainya kesepakatan hasil audit yang saling menguntungkan, Terelesaiakannya perbedaan atas hasil audit, Diterimanya hasil audit oleh berbagai pihak yang berkepentingan.
Kompetensi (X2)	Pemahaman standar profesional akuntansi dan audit, pemahaman tentang tata kelola pemerintahan, serta pengembangan keterampilan.
Independensi (X3)	Gangguan Individu, Gangguan Luar

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung = r tabel pada tingkat signifikansi 5%.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS). Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji linearitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, sedangkan uji multikolinearitas dilakukan dengan

melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + k$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Audit
- X_1 : Kemampuan Negosiasi
- X_2 : Kompetensi
- X_3 : Independensi
- a_1 : koefisien prediktor X_1
- a_2 : koefisien prediktor X_2
- a_3 : koefisien prediktor X_3
- k : bilangan konstan

Selanjutnya, pengujian dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap kualitas audit serta uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada Auditor Internal Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Seluruh auditor yang menjadi populasi penelitian dijadikan sampel melalui teknik sensus sehingga seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Tingkat pengembalian kuesioner mencapai 100 persen, yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi responden dan memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi auditor internal pada Inspektorat Kota Tual secara menyeluruh.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas auditor berada pada rentang usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 17 orang atau 53,13 persen. Selanjutnya, auditor yang berusia 25–35 tahun berjumlah 9 orang atau 28,13 persen, sedangkan auditor yang berusia di atas 45 tahun sebanyak 6 orang atau 18,75 persen. Tidak terdapat auditor yang berusia di bawah 25 tahun. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar auditor berada pada usia produktif yang secara umum telah memiliki tingkat kematangan emosional, pengalaman kerja, serta kemampuan profesional yang memadai dalam melaksanakan tugas pengawasan. Usia produktif juga berkorelasi dengan kemampuan dalam memahami permasalahan organisasi, mengidentifikasi risiko, dan memberikan rekomendasi yang relevan terhadap berbagai temuan audit.

Berdasarkan jenis kelamin, auditor laki-laki berjumlah 19 orang atau 59,38 persen, sedangkan auditor perempuan berjumlah 13 orang atau 40,63 persen.

Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan internal di lingkungan Inspektorat Kota Tual masih didominasi oleh auditor laki-laki. Namun demikian, keterlibatan auditor perempuan yang mencapai lebih dari 40 persen menunjukkan bahwa kesempatan pengembangan karier dalam jabatan auditor telah terbuka secara relatif merata. Keberagaman gender dalam organisasi pengawasan juga dapat memperkaya perspektif dalam proses pemeriksaan sehingga meningkatkan kualitas penilaian profesional auditor.

Ditinjau dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar auditor memiliki pendidikan Strata Satu (S1), yaitu sebanyak 27 orang atau 84,38 persen. Auditor dengan pendidikan SMA berjumlah 2 orang atau 6,25 persen, Diploma Tiga (D3) sebanyak 1 orang atau 3,13 persen, dan Strata Dua (S2) sebanyak 2 orang atau 6,25 persen. Tidak terdapat auditor dengan pendidikan Strata Tiga (S3). Tingginya proporsi auditor berpendidikan sarjana menunjukkan bahwa auditor internal Inspektorat Kota Tual telah memiliki dasar akademik yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas audit sesuai standar profesi. Pendidikan formal menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kemampuan analitis auditor, terutama dalam memahami regulasi, sistem pengendalian intern, serta pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan jabatan fungsional auditor, sebagian besar responden merupakan Auditor Muda sebanyak 19 orang atau 59,38 persen. Auditor Pertama berjumlah 11 orang atau 34,38 persen, sedangkan Auditor Madya sebanyak 2 orang atau 6,25 persen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas auditor berada pada jenjang pelaksana yang terlibat langsung dalam kegiatan audit dan pengawasan. Auditor pada jenjang ini memiliki peran penting dalam pengumpulan bukti audit, pelaksanaan pengujian, serta penyusunan temuan dan rekomendasi audit.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan profesi menunjukkan bahwa hanya 2 orang atau 6,25 persen auditor yang telah menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK), sedangkan sebanyak 30 orang atau 93,75 persen belum pernah menempuh pendidikan profesi tersebut. Data ini memberikan gambaran bahwa pengembangan kompetensi auditor melalui jalur pendidikan profesi masih relatif terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan bagi organisasi dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengawasan, mengingat pendidikan profesi dapat memperkuat pemahaman auditor terhadap standar profesional dan praktik audit yang berkembang.

Dari sisi pelatihan, sebanyak 16 orang atau 50 persen auditor telah mengikuti pelatihan sebanyak satu hingga dua kali. Auditor yang telah mengikuti pelatihan tiga hingga empat kali berjumlah 9 orang atau 28,13 persen, sedangkan auditor yang telah mengikuti pelatihan lebih dari lima kali berjumlah 3 orang atau 9,38 persen. Masih terdapat 4 orang auditor atau 12,50 persen yang belum pernah mengikuti pelatihan. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan telah dilakukan, namun intensitasnya masih perlu ditingkatkan agar auditor mampu mengikuti perkembangan regulasi, metode audit, dan praktik pengawasan modern.

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman menemukan kecurangan menunjukkan bahwa sebanyak 22 auditor atau 68,75 persen pernah menemukan atau mendeteksi kecurangan selama melaksanakan tugas audit. Sementara itu, sebanyak 10 auditor atau 31,25 persen belum pernah menemukan kecurangan. Pengalaman mendeteksi kecurangan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan auditor dalam menerapkan prosedur audit secara efektif serta memahami berbagai modus penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar auditor memiliki pengalaman kerja antara satu hingga lima tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau 50 persen. Auditor dengan masa kerja enam hingga sepuluh tahun berjumlah 8 orang atau 25 persen, auditor dengan masa kerja lebih dari sepuluh tahun sebanyak 5 orang atau 15,63 persen, sedangkan auditor dengan masa kerja kurang dari satu tahun berjumlah 3 orang atau 9,38 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan kegiatan audit dan pengawasan, meskipun regenerasi auditor tetap perlu menjadi perhatian agar keberlangsungan fungsi pengawasan dapat terjaga.

Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa auditor internal Inspektorat Kota Tual didominasi oleh auditor yang berada pada usia produktif, memiliki pendidikan formal yang memadai, pernah mengikuti pelatihan, dan sebagian besar telah memiliki pengalaman dalam menemukan kecurangan. Karakteristik tersebut memberikan dasar yang cukup baik bagi pelaksanaan fungsi audit internal dalam mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang akuntabel.

Uji Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila setiap item pernyataan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total variabel yang diukur. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik Korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai koefisien korelasi masing-masing item terhadap nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Kualitas Audit, Kemampuan Negosiasi, Kompetensi, dan Independensi memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel. Pada variabel Kualitas Audit, seluruh 14 item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai korelasi berkisar antara 0,360 sampai dengan 0,795. Variabel Kemampuan Negosiasi yang terdiri atas

10 item pernyataan juga menunjukkan seluruh item valid dengan nilai korelasi antara 0,379 sampai dengan 0,793.

Demikian pula pada variabel Kompetensi, seluruh 10 item pernyataan memiliki nilai korelasi di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu berkisar antara 0,460 sampai dengan 0,733. Sementara itu, pada variabel Independensi yang terdiri atas 6 item pernyataan, seluruh item juga dinyatakan valid dengan nilai korelasi antara 0,380 sampai dengan 0,779.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, setiap item pernyataan mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur dan layak digunakan dalam proses analisis selanjutnya. Keberhasilan instrumen dalam memenuhi syarat validitas juga menunjukkan bahwa responden memahami setiap pernyataan yang diberikan sehingga jawaban yang diperoleh dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan. Variabel Kualitas Audit memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,794. Variabel Kemampuan Negosiasi memperoleh nilai sebesar 0,802, sedangkan variabel Kompetensi memperoleh nilai sebesar 0,786. Adapun variabel Independensi memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,622.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data karena menghasilkan jawaban yang relatif konsisten apabila digunakan pada kondisi yang sama. Reliabilitas yang baik juga memperkuat kualitas hasil penelitian karena data yang diperoleh berasal dari instrumen yang telah memenuhi standar pengukuran ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan metodologis sehingga layak digunakan untuk menguji hubungan antara kemampuan negosiasi, kompetensi, independensi, dan kualitas audit pada auditor internal Inspektorat Kota Tual.

Uji Linieritas dan Asumsi Klasik

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier. Pengujian ini penting dilakukan

karena analisis regresi linier mensyaratkan adanya hubungan linier antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian linieritas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada Deviation from Linearity.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Negosiasi memiliki nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,659. Variabel Kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,680, sedangkan variabel Independensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,902. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel Kualitas Audit bersifat linier. Dengan demikian, model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu persyaratan penting dalam analisis statistik sehingga layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga varians residual relatif konstan pada setiap tingkat prediksi.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Negosiasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,926, variabel Kompetensi sebesar 0,716, dan variabel Independensi sebesar 0,395. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, variasi residual yang muncul dalam model bersifat homogen sehingga hasil estimasi regresi dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi sehingga memengaruhi ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Negosiasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,195 dan nilai VIF sebesar 5,141. Variabel Kompetensi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,195 dan nilai VIF sebesar 5,121. Variabel Independensi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,991 dan nilai VIF sebesar 1,009.

Seluruh nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi yang berbeda

dalam menjelaskan variasi kualitas audit sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit auditor internal Inspektorat Kota Tual. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,451 + 1,226X_1 + 0,487X_2 + 0,601X_3$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan negosiasi, kompetensi, maupun independensi auditor akan diikuti oleh peningkatan kualitas audit.

Koefisien regresi kemampuan negosiasi sebesar 1,226 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemampuan negosiasi akan meningkatkan kualitas audit sebesar 1,226 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai ini merupakan koefisien terbesar dalam model, yang menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi memiliki kontribusi yang cukup dominan terhadap peningkatan kualitas audit.

Koefisien regresi kompetensi sebesar 0,487 menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi auditor akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,487 satuan. Sementara itu, koefisien regresi independensi sebesar 0,601 menunjukkan bahwa peningkatan independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,601 satuan.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,108 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,471 menunjukkan bahwa sebesar 47,1 persen variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi. Sementara itu, sisanya sebesar 52,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti pengalaman kerja, etika profesi, budaya organisasi, motivasi kerja, tekanan waktu audit, komitmen organisasi, maupun sistem pengendalian internal.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun demikian, kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terbukti menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit auditor internal pemerintah.

Pengujian Hipotesis

Setelah diperoleh hasil analisis regresi, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima. Variabel Kemampuan Negosiasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008. Variabel Kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030. Variabel Independensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008. Seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga masing-masing variabel terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit auditor internal Inspektorat Kota Tual dipengaruhi oleh kemampuan auditor dalam bernegosiasi, tingkat kompetensi yang dimiliki, serta kemampuan menjaga independensi selama melaksanakan tugas pengawasan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kemampuan Negosiasi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kemampuan negosiasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas audit auditor internal pada Inspektorat Kota Tual. Semakin baik kemampuan auditor dalam melakukan negosiasi, komunikasi, dan membangun kesepahaman dengan auditi, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila auditor memiliki kemampuan negosiasi yang rendah, maka proses audit berpotensi menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pemeriksaan dan implementasi rekomendasi audit.

Dalam konteks audit internal pemerintah, negosiasi tidak dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi atau mengubah temuan audit, melainkan sebagai proses komunikasi profesional yang bertujuan membangun pemahaman bersama antara auditor dan auditi mengenai kondisi yang ditemukan selama pemeriksaan. Auditor sering kali menghadapi perbedaan persepsi terkait temuan, penyebab masalah, maupun rekomendasi yang diberikan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan negosiasi menjadi sangat penting agar auditor dapat menjelaskan temuan secara objektif dan meyakinkan auditi mengenai pentingnya tindak lanjut yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel kemampuan negosiasi berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 3,06. Sebanyak 59,37 persen responden berada dalam kategori sedang, sedangkan hanya 12,50 persen yang berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi

auditor internal Inspektorat Kota Tual masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung peningkatan kualitas audit secara lebih optimal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat rekomendasi hasil audit yang belum dapat ditindaklanjuti secara optimal oleh auditi karena adanya perbedaan pemahaman mengenai kondisi faktual yang terjadi. Pada beberapa kasus, auditi beranggapan bahwa rekomendasi yang diberikan auditor belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi organisasi. Keadaan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dan negosiasi antara auditor dan auditi masih memerlukan penguatan.

Selain itu, sebagian auditor masih mengalami kesulitan dalam membangun dialog yang konstruktif ketika menghadapi perbedaan pandangan dengan pihak yang diperiksa. Dalam beberapa situasi, auditor cenderung berfokus pada aspek kepatuhan tanpa terlebih dahulu memahami secara menyeluruh perspektif dan kendala yang dihadapi auditi. Akibatnya, sumber permasalahan yang sebenarnya belum sepenuhnya teridentifikasi dan solusi yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang digunakan sebagai landasan teoritis penelitian. Kemampuan negosiasi yang baik merupakan sinyal positif mengenai profesionalisme auditor. Auditor yang mampu berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan kerja yang konstruktif dengan auditi akan lebih mudah memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Informasi yang lengkap akan membantu auditor menghasilkan temuan dan rekomendasi yang lebih berkualitas sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil audit.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner yang menyatakan bahwa auditor internal tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis audit, tetapi juga kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik agar rekomendasi audit dapat diterima serta diimplementasikan oleh pihak yang diaudit. Dengan kata lain, keberhasilan audit tidak hanya ditentukan oleh ketepatan temuan yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan auditor dalam mendorong perubahan melalui komunikasi yang efektif.

Dalam praktik pengawasan sektor publik, kemampuan negosiasi memiliki peran yang semakin penting karena auditor tidak hanya bertindak sebagai pemeriksa, tetapi juga sebagai konsultan dan mitra strategis organisasi. Auditor dituntut mampu membangun hubungan profesional yang sehat tanpa kehilangan objektivitas dan independensinya. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan negosiasi melalui pelatihan komunikasi, teknik mediasi, dan manajemen konflik menjadi salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan Inspektorat Kota Tual untuk meningkatkan kualitas audit di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan negosiasi merupakan faktor yang berkontribusi nyata terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kemampuan auditor dalam menyampaikan temuan, menjelaskan risiko, serta membangun kesepahaman dengan auditi, maka semakin besar peluang terciptanya audit yang efektif dan berkualitas.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,030 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas audit auditor internal. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan teknis yang memadai akan lebih mampu melaksanakan proses audit secara efektif dan menghasilkan temuan yang akurat serta rekomendasi yang dapat diimplementasikan.

Kompetensi auditor tidak hanya mencakup penguasaan terhadap standar audit dan akuntansi, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap regulasi pemerintahan, sistem pengendalian intern, manajemen risiko, tata kelola organisasi, serta kemampuan analitis dalam mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan. Auditor yang kompeten akan lebih mudah memahami permasalahan yang terjadi dalam organisasi dan mampu memberikan solusi yang tepat berdasarkan bukti audit yang memadai.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, kompetensi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,11 dan berada pada kategori sedang. Sebanyak 62,50 persen responden berada pada kategori sedang, sedangkan hanya 15,63 persen yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal Inspektorat Kota Tual telah cukup baik, tetapi masih terdapat ruang yang besar untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah mengikuti pelatihan, namun intensitasnya masih relatif terbatas. Sebanyak 50 persen auditor hanya mengikuti pelatihan satu hingga dua kali selama masa kerjanya. Selain itu, lebih dari 93 persen auditor belum menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi auditor masih perlu diperkuat melalui pendidikan formal, pelatihan teknis, sertifikasi profesi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januar Dwi Widya Rahmawati (2013), Aulia (2019), Tomaso (2020), Zam Zam dkk. (2021), dan Fauzi dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Temuan ini juga konsisten dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa kompetensi auditor merupakan sinyal positif bagi pemangku kepentingan mengenai kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki kemampuan profesional yang tinggi akan menghasilkan audit yang lebih kredibel, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna laporan audit terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan.

Dalam lingkungan pemerintahan daerah, kompleksitas pengelolaan keuangan dan pelaksanaan program pembangunan menuntut auditor untuk terus

meningkatkan kompetensinya. Auditor harus mampu memahami perubahan regulasi yang dinamis, perkembangan teknologi informasi, serta berbagai risiko yang muncul dalam pengelolaan keuangan daerah. Tanpa kompetensi yang memadai, auditor akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi penyimpangan dan memberikan rekomendasi yang efektif.

Selain itu, kompetensi juga berkaitan erat dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Data penelitian menunjukkan bahwa 68,75 persen responden pernah menemukan atau mendeteksi kecurangan dalam pelaksanaan audit. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi penyimpangan. Namun demikian, peningkatan kompetensi tetap diperlukan agar auditor mampu mendeteksi bentuk-bentuk fraud yang semakin kompleks dan berkembang seiring perubahan lingkungan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Inspektorat Kota Tual perlu terus mendorong peningkatan kompetensi auditor melalui berbagai program pengembangan kapasitas, seperti pelatihan audit berbasis risiko, sertifikasi auditor pemerintah, pendidikan profesi, serta kegiatan pembelajaran berkelanjutan lainnya. Upaya tersebut penting dilakukan untuk memastikan bahwa auditor memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan tugas pengawasan yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu menghasilkan audit yang akurat, objektif, dan bernilai tambah bagi organisasi.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Independensi merupakan prinsip fundamental dalam profesi audit karena berkaitan langsung dengan objektivitas auditor dalam memberikan penilaian terhadap kondisi yang diperiksa.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel independensi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,01 dan berada pada kategori sedang. Sebanyak 68,75 persen responden berada pada kategori sedang, sementara 15,63 persen berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor internal Inspektorat Kota Tual secara umum telah memiliki tingkat independensi yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya.

Sebagai auditor internal pemerintah, auditor Inspektorat berada dalam struktur organisasi yang sama dengan pihak yang diaudit. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis maupun organisatoris yang dapat memengaruhi

objektivitas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, menjaga independensi menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan auditor eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian auditor yang berpandangan bahwa upaya audit secara maksimal terkadang kurang memberikan manfaat karena terdapat kemungkinan rekomendasi atau pertimbangan auditor tidak sepenuhnya diterima oleh pihak yang memiliki kewenangan. Persepsi seperti ini berpotensi memengaruhi motivasi dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugas pengawasan.

Meskipun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa penolakan terhadap rekomendasi audit pada umumnya bukan disebabkan oleh intervensi terhadap independensi auditor, melainkan lebih karena perlunya penyempurnaan rekomendasi agar sesuai dengan kondisi faktual dan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, auditor tetap perlu mempertahankan independensinya sambil terus meningkatkan kualitas analisis dan rekomendasi yang diberikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahmawati (2013), Katuruni (2022), Terawati dan Rachman (2023), serta berbagai penelitian lainnya yang menyimpulkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang mampu menjaga independensinya akan menghasilkan audit yang lebih objektif, kredibel, dan dapat dipercaya.

Dalam perspektif teori sinyal, independensi merupakan salah satu sinyal terpenting yang menunjukkan integritas dan profesionalisme auditor. Ketika auditor mampu mempertahankan sikap independen, pengguna laporan audit akan memiliki keyakinan bahwa hasil audit disusun berdasarkan fakta dan bukti yang objektif, bukan berdasarkan tekanan atau kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, Inspektorat Kota Tual perlu terus memperkuat budaya organisasi yang mendukung independensi auditor, termasuk melalui penguatan kode etik, peningkatan komitmen pimpinan terhadap objektivitas audit, serta penerapan mekanisme pengawasan mutu audit yang efektif. Dengan independensi yang kuat, auditor akan mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara optimal dan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit. Auditor yang mampu menjaga objektivitas, integritas, dan kebebasan dalam memberikan penilaian akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi organisasi dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit pada auditor internal Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh auditor internal yang berjumlah 32 orang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor internal Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku.

Pertama, kemampuan negosiasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Kemampuan negosiasi membantu auditor dalam membangun kesepahaman dengan auditi, memperoleh informasi yang relevan, serta meningkatkan peluang implementasi rekomendasi hasil audit. Dengan demikian, semakin baik kemampuan negosiasi auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kedua, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan profesional auditor. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan lebih mampu melaksanakan prosedur audit secara tepat, mengidentifikasi permasalahan secara akurat, serta memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi organisasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pengawasan internal pemerintah.

Ketiga, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sikap independen merupakan unsur fundamental dalam pelaksanaan audit. Auditor yang mampu menjaga objektivitas, integritas, dan kebebasan dari berbagai bentuk tekanan akan menghasilkan audit yang lebih kredibel dan dapat dipercaya. Semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Secara simultan, kemampuan negosiasi, kompetensi, dan independensi terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit tidak hanya memerlukan penguasaan aspek teknis audit, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik serta komitmen auditor untuk menjaga independensi dalam menjalankan tugas pengawasan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas auditor melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, dan penguatan nilai-nilai independensi perlu terus dilakukan guna mendukung terciptanya pengawasan internal yang efektif, akuntabel, dan berkualitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas audit pada sektor publik dipengaruhi oleh kombinasi faktor kompetensi profesional, kemampuan interpersonal, dan independensi auditor. Ketiga faktor tersebut menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), khususnya pada Inspektorat Kota Tual Provinsi Maluku, dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, transparan, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIPI. (2021). Peraturan AAIPI Nomor: PER-01/AAIPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.
- Anonymous (2019). Negosiasi: Sebuah Pengenalan. Diambil 31 Desember 2022, dari situs World Wide Web <http://mahasiswahi.blogspot.com/2019/10/negosiasi-sebuah-pengenalan.html>
- Aulia, D. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Bandar Lampung: Institut Informatika & Bisnis Darmajaya.
- BPKP. (2020). *Modul Audit Intern*. Ciawi, Bogor: Pusdiklatwas BPKP.
- Eviyanti, E., Mas'ud, A., Hakim, A., & Kalsum, U. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi dan integritas terhadap kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Konawe. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 4(2), 236–254.
- Fauzi, A., Maidani., Nursal, M. F., & Saputra, F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi). *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital (JMPD)*, 1(3), <https://doi.org/10.38035/jmpd.v1.i3>
- IAPI. (2018). Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik.
- Katuruni, I. S. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Moral Reasoning, dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1).
- Muhammad, F., Satria, I., & Astuti, T. (2024). Pengaruh kompetensi, integritas dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Relevan: Riset Akuntansi*.
- Narwan, A., & Putri, A. (2023). Pengaruh Komunikasi Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 270-283. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2633>
- Nurharyanti, D., & Sarsiti. (2018). Analisis Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Akuntan Publik yang ada di Kantor Akuntan Publik di Kota Surakarta. *Smooting: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 16(4). Surakarta: Universitas Surakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah.

- Rahmawati, Amelia, N., Rininda, B. P., & Nurmalina, R. (2025). Pengaruh kompetensi, independensi dan komunikasi terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(2), 1-18, e-ISSN:3031-5220; DOI: 10.62281
- Rosmala, C., Sofura, A. S., Rahmi, A., & Berbudi, S. (2025). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. *Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Sembel, H. J. F., & Mulya, H. (2022). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit. *Proceeding National Conference on Accounting & Finance*.
- Silitonga, J. F., Hutapea, J. Y., & Siagian, H. L. (2024). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*.
- Syaparudin., & Apollo. (2023). Pengaruh Kemahiran Profesional, Independensi, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. 2(1), <https://doi.org/10.38035/jim.v2i1>
- Terawati, M. T., & Rachman, F. R. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Provinsi Jawa Barat dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi. *FRIMA Prosiding*, 6.
- Tomasoa, T. (2020). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Aparat Inspektorat Ambon Terhadap Kuailitas Audit. *INVENTORY: Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Zam Zam, R. Y., Kalangi, L., & Weku, P. (2021). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 52-59. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i4.36345>